

PANDANGAN DAVID HUME TENTANG MORAL



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:

**SYAMSUL HADI
NIM. 00510256**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

ABSTRAK

Persoalan moral merupakan persoalan yang tidak asing bagi kita semua. Di dalam kehidupan bermasyarakat, moral menjadi salah satu bagian yang sangat penting yang ada di dalam kehidupan seseorang, sehingga ketika seseorang menilai tingkah laku dan perbuatan orang lain maka ia selalu berdalih dengan menggunakan dasar moral.

Perbincangan mengenai persoalan moral dalam hal ini baik dan buruk, salah atau benar, terpuji atau tercela telah menjadi perbincangan manusia sejak zaman sebelum masehi terutama para filosof, misalnya Pythagoras (570 SM) yang berpendapat bahwa prinsip-prinsip matematika merupakan dasar segala realitas. Seratus tahun kemudian muncul Demokritos (460-371 SM), kaum Sofis (abad ke-5 SM) dan akhirnya sampai pada Sokrates, Plato dan Aristoteles dan berlanjut pada Rene Descartes, Immanuel Kant dan filosof-filosof pencerahan lain seperti John Locke dan Berkeley serta David Hume di Inggris.

Pada zaman pencerahan, terutama dalam persoalan moral, akal manusia menjadi raja. Tetapi hal tersebut tidak abadi setelah munculnya beberapa moralis Inggris dan salah satunya adalah David Hume, dia seorang empirisme Inggris klasik yang terakhir dan paling keras serta kritis. Hume menjatuhkan visi kemajuan masa pemikiran ini. Dia menghancurkan kebanggaan masa pencerahan atas hukum sebab akibat mekanik Newton dan juga epistemologi ilmu pengetahuan lain yang berkuasa pada saat itu. Dia adalah seorang skeptis radikal di dalam persoalan moral karena ia melawan pandangan moral yang didasarkan pada akal sebagaimana Plato, Aristoteles dan Kant.

Dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa persoalan; bagaimana epistemologi moral Hume, kemudian termasuk dalam teori apakah pandangan Hume tersebut dan arti penting atau makna apa yang dapat dipetik dan digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan historis, yang memusatkan perhatian pada sumbangan pemikiran para filosof dan pendekatan kritis, yang menekankan pada kegiatan berfilsafat seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengidentifikasi dan memperjelas asumsi-asumsi serta membuat perbedaan dan menawarkan perspektif-perspektif, sehingga penelitian ini menjadi lebih berbobot. Kemudian digunakan juga berbagai metode kefilosofan; deskriptif, induksi dan deduksi, koherensi intern, kesinambungan historis, interpretasi dan bahasa inklusif atau analogal, sehingga penelitian ini lebih sistematis dan komprehensif.

Konsep moral Hume secara epistemologi bersumber dan didasarkan pada rasa atau perasaan, walaupun konsep ini tidaklah murni dari Hume sendiri tetapi mendapat pengaruh dari moralis Skotlandia Francis Hutcheson. Selain itu juga pandangan filsafat Hume menggabungkan empirisme John Locke dan George Berkeley yang berpendapat bahwa pengetahuan di dapat hanya dari persepsi panca indera. Karenanya meragukan sekali bahwa kita ini memiliki pengetahuan; menurut mereka yang dimiliki manusia hanya persepsi panca indera dan perasaan. Menurut empirisme sarana memperoleh pengetahuan adalah indera, sedangkan sumber pengetahuan adalah empiri/pengalaman

Di dalam penelitian ini, selain riwayat hidup Hume dijelaskan juga beberapa teori etika dari etika deskriptif, normatif sampai metaetik, sehingga dapat ditentukan termasuk di manakah pandangan moral Hume tersebut. Kemudian dibagian akhir dijelaskan mengenai makna yang dapat dipetik dari pandangan moral Hume dalam kehidupan sehari-hari.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 8 November 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikaum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

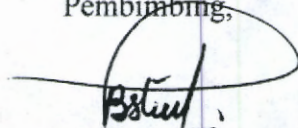
Nama Mahasiswa : Syamsul Hadi
NIM : 00510256
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : Pandangan David Hume Tentang Moral

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

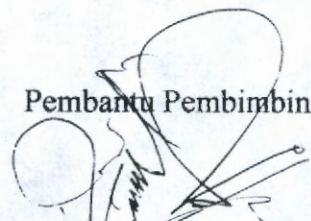
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP : 150235497

Pembantu Pembimbing,



Fathan, M.Hum
NIP : 150292262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1037/2004

Skripsi dengan judul : *Pandangan David Hume Tentang Moral*

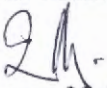
Diajukan oleh :

1. Nama : Syamsul Hadi
2. NIM : 00510256
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

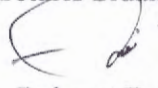
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 8 November 2004 dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

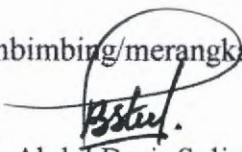
Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

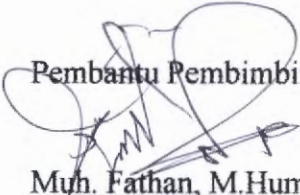
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

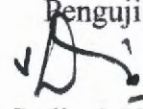
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

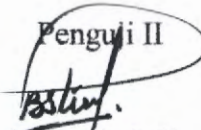
Pembantu Pembimbing


Muh. Fathan, M.Hum
NIP. 150292262

Penguji I

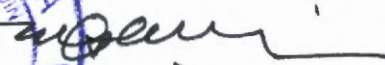

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Penguji II


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Yogyakarta, 8 November 2004

DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



PERSEMBAHAN

*Kepada Ibunda Misyah Tercinta Yang Tak Pernah Berhenti
Untuk Selalu Berdo'a Untuk Kesuksesan
Anak-Anaknya*

*Kepada Ayahanda Karsimin Yang Dengan Penuh Pamrih
Dan Keikhlasan Bekerja Keras
Demi Masa Depan Anak-Anaknya*

*Kepada Kakak-Kakakku kang Dali, kang Sol, dan kang Din Yang Kusayangi,
Yang Penuh Semangat Memberikan Motivasi Dan Dorongan Untuk
Tetap Berdiri Kokoh Dan Terus Maju
Dan Selalu Mengingatkan Bahwa
Masa Depan Ada Ditanganku*

*Kepada Sahabat-Sahabatku
Yang Telah Banyak Mengorbankan
Waktu Dan Kesempatan Untuk Saling
Bertukar Kesenangan Dan Kesedihan Bersama*

*Kepada dik Anik Yang Tercinta
Semoga Kehadiranmu Yang Telah Mendamaikanku
Dicatat Sebagai Amal Di Sisi-Nya*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Metodologi Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan	20

BAB II BIOGRAFI DAVID HUME

A. Riwayat Hidup David Hume	22
B. Tokoh-tokoh Yang Mempengaruhi	29
C. Corak Filsafat dan Karya-karya David Hume	36
1. Corak filsafatnya	36

a. Empirisme	36
b. Skeptisme	41
c. Naturalisme	44
2. Karya-karya Hume	47

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG MORAL

A. Pengertian Moral	51
1. Pengertian Moral menurut Bahasa	51
2. Pengertian Moral menurut Istilah	52
B. Teori-teori Norma Moral	53
1. Teori Teleologis	54
a. Teori-teori Egoisme Etis	55
1) Hedonisme Etis	56
2) Eudemonisme	61
b. Teori-teori Utilitarianisme	63
1) Utilitarianisme Tindakan	63
2) Utilitarianisme Peraturan	64
2. Teori Deontologis	65
a. Deontologis Tindakan	66
b. Deontologis Peraturan	67
C. Prinsip-prinsip Dasar Moral	68
1. Prinsip Sikap Baik	69
2. Prinsip Keadilan	71
3. Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri	73

D. Beberapa Ukuran Baik dan Buruk	75
1. Hedonisme	75
2. Utilitarianisme	77
3. Vitalisme	79
4. Sosialisme	80
5. Religiousisme	80
6. Humanisme	81

BAB IV ARGUMEN-ARGUMEN HUME MENGENAI PERSOALAN

MORAL

A. Argumen Hume Mengenai Akal Dalam Mempertimbangkan Baik dan Buruk	86
B. Argumen Yang Dibangun Hume Mengenai Perasaan sebagai Pembeda baik dan Buruk.	100
C. Mengenai Pertimbangan Moral.	108
D. Kritik Terhadap Konsep Moral Hume	120

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

moralitas yang paling abstrak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.⁵ Sebagai perangkat yang abstrak dari moralitas, maka nilai mempunyai peranan yang cukup signifikan. Sehingga tanpa adanya nilai-nilai moral maka kita tidak dapat menentukan apakah suatu tindakan sesuai moral atau justru melanggar moral. Bagaimana manusia dapat hidup dengan baik jika tidak ada nilai-nilai moral?

Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang harus dipertimbangkan, terutama pada zaman modern seperti saat ini. Suatu hal yang nyata bahwa perkembangan yang pesat di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memaksa kita untuk tidak lagi peduli terhadap norma-norma moral yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Satu contoh misalnya kemajuan dibidang teknologi informasi seperti televisi dan internet yang kadang-kadang menyajikan tontonan yang cenderung kepada hal-hal yang tidak mencerminkan penghargaan terhadap norma-norma moral, baik berupa cerita film atau pun adegan-adegan seronok lainnya. Secara tidak sadar modernisasi secara cepat dan pasti telah menjerumuskan masyarakat pada suatu kondisi degradasi moral yang cukup mengkhawatirkan.

Berbicara mengenai moral maka kita mengenal salah satu filsuf moral yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan teori-teori moral sezamannya dan setelahnya yaitu David Hume (1711-1776). Salah satu contoh

⁵ Lihat Muslim Nurdin (dkk.), *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 209. Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani "*ethos*" yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata Latin "*mos*" yang dalam bentuk jamaknya "*mores*" yang berarti juga adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, Tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas di pakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 13.

misalnya James Hutchison mengatakan bahwa, "*Hume is our politics, Hume is our trade, Hume is our philosophy, Hume is our religion*"⁶. Dengan demikian tampak jelas dan tidak meragukan lagi bahwa pengaruh David Hume cukup besar pada saat itu hingga ada yang sampai menganggap ajaran Hume sebagai sebuah keyakinan agama. Selain itu juga Hume menemukan jenis filsafat etis bernama *Metaetika*. *Metaetika* di dalamnya mengandung pelajaran bahasa moral, makna, fungsi, dan ketentuannya. *Metaetika* tidak memberikan nasehat moral, tetapi kesimpulannya sering mencengangkan.⁷

Di dalam konstelasi perdebatan mengenai moral dikenal mengenal dua jenis teori norma moral yaitu teori *deontologis* dan teori *teleologis*. Kedua teori tersebut merupakan bagian dari etika normatif.⁸ Menurut Teori deontologis, suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri.⁹ Berbeda dengan teori teleologis justru mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Sehingga suatu tindakan dinilai baik, kalau bertujuan mencapai sesuatu yang baik, atau kalau akibat yang

⁶ Lihat "David Hume (1711-1776) *Life and Writing*" dalam Internet Encyclopedia of Philosophy <http://www.utm.edu/research/iep/h/humemora.htm>

⁷ Dave Robinson dan Chris Garratt, *Mengenal etika for Beginner*, terj. Agus Salim dan Faizahsari, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 88.

⁸ Ada beberapa pembagian etika yang buat oleh para ahli etika. Beberapa membagi etika kedalam dua bagian, yakni *etika deskriptif* dan *etika normatif*. Ada yang membagi menjadi tiga bagian yaitu, *etika deskriptif*, *etika normatif* dan *metaetika*. Dan ada juga yang membagi menjadi *etika normatif* dan *metaetika* saja. Lihat Richard B. Brandt, *Ethical Theory; the Problem of Normative and critical Ethics* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1959), hlm. 4-8. Dan Anthony Falikowski, *Moral Philosophy; Theory, Skills, and Applications* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1990), hlm. 92-93. Serta Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 62.

⁹ Burhanuddin Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 209.

ditimbulkan oleh suatu tindakan itu baik.¹⁰ Dan dari kedua teori tersebut maka penulis mencoba untuk meneliti dimanakah posisi pandangan moral Hume sehingga didapatkan gambaran yang jelas dari perbedaan dan persamaan pandangan moral Hume dengan pandangan-pandangan moral dari filsuf moral yang lainnya.

Hume merupakan kritikus yang tajam terhadap pandangan tradisional tentang akal sebagai substansi yang terpisah dan akal sebagai dasar pertimbangan moral. Sebelum zamannya Kant, Hume sudah menyerang dualisme Plato dan Descartes. Tetapi Hume tidak berpendapat bahwa terdapat kesatuan pribadi atau *aku*. Hume membawa empirisme kepada akibat-akibat logikanya dan menyerang ide tentang substansi dan rasionalisme pada zamannya. Semua pengetahuan datang melalui pengalaman dan satu-satunya isi dari akal manusia adalah adalah *impressions* (kesan-kesan) dan *ideas* (ide-ide). Sebagaimana Hume menjelaskan dalam *Treatise* sebagai berikut:

All the perceptions of the human mind resolve themselves into two distinct kinds, which I shall call impressions and ideas. The difference between these consists in the degrees of force and liveliness, with which they strike upon the mind, and make their way into our thought or consciousness. Those perceptions, which enter with most force and violence, we may name impressions: and under this name I comprehend all our sensations, passions and emotions, as they make their first appearance in the soul. By ideas I mean the faint images of these in thinking and reasoning; such as, for instance, are all the perceptions excited by the present discourse, excepting only those which arise from the sight and touch, and excepting the immediate pleasure or uneasiness it may occasion¹¹.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 212.

¹¹ Lebih jauh Hume membagi Persepsi menjadi dua macam yaitu persepsi yang sederhana (*simple*) dan persepsi yang kompleks/rumit (*complex*). Persepsi yang sederhana, atau kesan yang sederhana, atau idea yang sederhana adalah yang tidak dapat dibagi, sedangkan yang kompleks adalah sebaliknya. David Hume, *Treatise of Human Nature*, L. A. Selby-Biggie (ed.) (Oxford: At The Clarendon Press, 1951), hlm. 1-3.

Semua persepsi dari jiwa manusia terbentuk melalui dua alat yang berbeda, yang (mana) aku menyebutnya dengan kesan-kesan dan gagasan. Perbedaan di antara kedua hal tersebut terletak pada tingkat kekuatan dan keaktifannya, dan garisnya menuju jiwa dan jalan masuk ke kesadaran atau ke pikiran kita. Persepsi yang masuk dengan kehebatan dan kekuatan yang lebih besar, kita dapat menyebutnya *kesan-kesan*: dan dengan kesan-kesan ini aku memahami semua sensasi, emosi, dan nafsu kita, begitu mereka muncul untuk pertama kalinya di dalam jiwa. Yang saya maksud dengan *gagasan* adalah gambaran yang redup dari persepsi di dalam berpikir dan pemikiran; sebagai contoh, seperti semua persepsi yang menggairahkan dari percakapan saat ini, kecuali hanya timbul dari penglihatan dan sentuhan, serta rasa senang dan gelisah yang serta merta, mungkin menyebabkan hal tersebut terjadi.

Hume menyatakan bahwa semua pengetahuan dimulai dari pengalaman indera sebagai dasar. Kesan (*impression*) bagi Hume sama dengan penginderaan (*sensation*) pada John Locke, adalah basis pengetahuan.¹² Kesan adalah pengalaman yang sederhana dan elementer. Kesan-kesan itu jelas dan terang. Ide hanya merupakan copy-copy kesan. Jika kita melakukan introspeksi, kita hanya menemukan pengalaman yang lewat dan ide-ide yang selalu berubah. Tak ada bukti tentang substansi atau “aku” yang permanen.¹³

Bagi Hume, akal dan kekuatan atau daya-dayanya serta sifat-sifat kehidupan mental tidak lain adalah asosiasi ide-ide dan pengalaman. Akal (*mind*) adalah istilah untuk sejumlah, ide dan keinginan yang menempati perhatian dan kehidupan seseorang. Ia merupakan suatu kemasan pengalaman atau kumpulan rasa indrawi. Para penyanggah Hume menyatakan bahwa ia (Hume) selalu memakai

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 142. Kesan adalah sensasi, hasrat, dan emosi seketika, data atas aktivitas melihat, menyentuh, mendengar, keinginan, mencintai, dan membenci seketika. Lihat T. Z. Lavine, *David Hume; Risalah Filsafat Empirisme* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 33. Lihat juga T. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat dari Sokrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Dedy Andrian Utama (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 142.

¹³ Harold H. Titus (dkk.), *op. cit.*, hlm. 81.

istilah “I” dan “ myself” yang mengandung arti suatu pusat kesatuan pribadi yang selalu ada. Walaupun *aku* sukar untuk menjadi subyek dan obyek pada waktu yang sama, para penyanggah berpendirian bahwa melakukan pengingkaran berarti menegaskan adanya *aku* yang terus menerus.¹⁴

Pendekatan empiristik Hume itu membawa implikasi langsung bahwa tidak ada dasar untuk bicara tentang “keharusan moral”.yang dapat kita alami selalu faktual, berupa suatu data, dan tidak pernah suatu keharusan. Kita dapat melihat sesuatu atau membaca sesuatu; kita dapat merasa setuju, bangga, gembira, atau jijik, benci atau malu; tetapi semuanya itu merupakan fakta, data, dan bukan keharusan. Jadi, tidak masuk akal bicara tentang sebuah kewajiban obyektif. Lalu juga tidak masuk akal mempertanyakan norma-norma moral obyektif, kriteria obyektif mengenai tindakan mana yang wajib dan mana yang tidak wajib. Semua ini menurut David Hume tidak mempunyai dasar rasional apapun karena tidak termasuk kedalam pengalaman empiris dan oleh karena itu tidak dapat kita ketahui. Dengan demikian, Hume menolak kemungkinan sebuah etika normatif.¹⁵

Etika Hume merupakan kritik keras atas semua etika rasionalistik, seperti yang ditampilkan Sokrates dan Plato. Keduanya berpegang pada pandangan rasionalistik mendasar dalam etika mereka, yakni bahwa akal berperan utama dalam perilaku moral dan merupakan penentu paling penting dalam kehidupan moral. Etika rasionalistik inilah yang disangkal oleh Hume dan menjadi target serangannya.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*.

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika...*, *op. cit.*, hlm. 126.

¹⁶ T. Z. Lavine, *op. cit.*, hlm. 172.

Beberapa filsuf, Aristoteles dan Immanuel Kant misalnya, menganggap etika sebagai sesuatu yang pada hakekatnya rasional. Suatu tindakan atau prinsip dapat dibenarkan karena penalarannya.¹⁷ Sangat berbeda dengan David Hume yang berpendapat bahwa akal (*reason*), adalah sesuatu yang sama sekali tidak berdaya dan tidak pernah dapat untuk menjaga dan menghasilkan suatu tindakan atau perasaan kasih sayang.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan moral Hume peranan akal tidak sebegitu signifikan dibanding peranan perasaan atau sentimen.

Bagi etika pun empirisme mempunyai implikasi tajam: Tidak ada yang baik dan jahat pada dirinya sendiri. Yang ada hanyalah reaksi perasaan kita terhadap obyek-obyek yang kita hadapi: kita secara emosional tertarik kepada yang menyenangkan dan ingin menghindar dari yang tidak menyenangkan. Yang satu kita sebut baik, dan yang satunya jahat. Begitu pula halnya paham kewajiban. Menurut Hume tidak ada kewajiban obyektif. Yang kita sebut wajib, misalnya wajib untuk tidak menipu orang lain, tidak berarti bahwa kita memang obyektif tidak boleh menipu - hal boleh tidak boleh, tidak atau bukan merupakan pengalaman, - melainkan bahwa manusia, karena ia secara spontan memang bersikap baik terhadap orang lain, merasa tidak enak apabila orang lain ditipu dan secara spontan mengharapkan agar penipuan itu tidak terjadi, dan itulah yang di sebut kewajiban.¹⁹

¹⁷ Robert C. Solomon, *Etika; Suatu Pengantar*, terj. Andre Karo-Karo (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 55.

¹⁸ "....that reason perfectly inert, and can never either prevent or produce any action or affection." Lihat Hume, *Treatise of Human Nature*, *op. cit.*, hlm. 457.

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika...*, *loc. cit.*

Dalam bukunya *A Treatise of Human Nature* (1740) Hume mengajukan pertanyaan seperti; apa arti sebenarnya pernyataan “Membunuh itu salah”. “Membunuh itu salah” tidak sama dengan “rumput itu hijau”, walaupun menurut tata bahasa tampaknya serupa. Lebih jauh Hume menjelaskan bahwa pernyataan tersebut bukan pernyataan empiris, karena walaupun kita bisa melihat darah dan mendengar jeritan minta tolong si korban, kita sebenarnya tidak dapat melihat kesalahan atas pembunuhannya.²⁰ Jadi apakah pernyataan moral itu? Disimpulkan oleh Hume bahwa pernyataan seperti “Membunuh itu salah” sebenarnya adalah penilaian subjektif seseorang tentang pembunuhan. Maka seseorang yang berkata, “Membunuh itu salah” hanya cara lain mengatakan “saya tidak setuju pembunuhan”.²¹ Contoh tersebut merupakan salah satu persoalan yang dikaji di dalam metaetika yaitu mengenai benar salahnya suatu pernyataan moral.

Para filsuf moral tradisional menganggap bahwa bersikap moral berarti taat pada akal budi. Menurut anggapan itu moralitas diartikan sebagai berikut: bahwa di dalam diri manusia ada dua kekuatan yang bersaing; akal budi dan emosi; bertindak moral lalu berarti mengikuti akal budi dan mengalahkan emosi. Inilah anggapan yang hendak dirobohkan Hume.²²

Menurut Hume Penilaian-penilaian itu tidak berdasarkan rasio, pertimbangan-pertimbangan objektif, melainkan semata-mata berdasarkan Perasaan. Etika adalah hal “perasaan moral”. Hume memang tokoh *moral sentiment theories*. Unsur bersama sifat-sifat tersebut adalah nikmat dan kegunaan.

²⁰ Dave Robinson dan Chris Garratt, *loc. cit.*

²¹ *Ibid.*, hlm. 91.

²² Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika, op. cit.*, hlm. 123-4.

Sesuatu itu dinilai baik apabila memberikan nikmat atau bermanfaat. Jadi, penilaian moral mengungkapkan perasaan setuju atau perasaan tidak setuju.²³

Penilaian-penilaian moral tidak ada hubungannya dengan akal budi, melainkan mencerminkan reaksi emosional kita sendiri terhadap realitas, mempunyai suatu implikasi lagi; jadi apakah seseorang atau tindakannya baik atau jahat, tidak melekat pada sifat orang itu atau tindakannya melainkan semata-mata pada reaksi emosional si pengamat. Jadi, kalau kita menilai suatu perbuatan atau seseorang sebagai baik, maka dasarnya bukan bahwa pada orang atau perbuatannya itu ada suatu sifat atau ciri tertentu yang membuatnya “baik” seperti kalau kita menilai seseorang hitam, itu karena kulitnya memang hitam. Tetapi penilaian-penilaian moral lain halnya. Hume memperlihatkan hal itu dengan contoh pembunuhan. Yang dapat kita lihat adalah apakah pembunuhan itu dilakukan dengan kejam, apakah korban menderita, apakah banyak darah tercecer, dan lain sebagainya, tetapi bahwa pembunuhan itu “jahat”, tidak kelihatan, betapa pun tajamnya pengamatan kita.²⁴

David Hume menekankan bahwa, manusia juga tidak dapat membuktikan kebenaran suatu keyakinan moral menggunakan logika atau penalaran rasional.²⁵ Untuk memahami argumentasi Hume kita harus memperhatikan anggapan Hume tentang *motivasi*, jadi tentang apa yang membuat orang bertindak. Filsafat tradisional mengatakan bahwa ada dua pengarah tindakan manusia: emosi dan akal budi. Emosi hanya mencari pemenuhan dorongan spontan, tetapi akal budi

²³ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, *op. cit.*, hlm. 127.

²⁴ Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, *op. cit.*, hlm. 125. Bandingkan dengan Jostein Gaarder, *Dunia Sophie; Sebuah Novel filsafat*, Rahmani Astuti (terj.) (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 303.

²⁵ Dave Robinson dan Chris Garratt., *op. cit.*, hlm. 89.

mengetahui yang benar dan salah, yang baik dan jahat, dan karena itu dapat mengarahkan kehendak kepada yang benar dan baik.²⁶ Hume justru berpendapat sebaliknya bahwa emosi, nafsu dan perasaan menjadi motivasi suatu tindakan, karena yang dimaksud dengan kewajiban moral itu merupakan sesuatu yang secara alami ada di dalam diri manusia, sebagaimana contoh di atas mengenai penipuan; orang tidak mau menipu karena ia secara spontan memang bersikap baik terhadap orang lain dan tidak enak melihat orang lain ditipu dan karena secara spontan ia mengharapkan agar penipuan itu tidak terjadi.

Dari itu Hume menegaskan bahwa penilaian moral tidak objektif dalam arti bahwa dasarnya adalah sesuatu yang nyata-nyata ada pada kejadian yang dinilai. Penilaian moral tidak mengatakan sesuatu tentang kejadian yang dinilai, melainkan tentang keadaan emosional orang yang menilai. Penilaian “membunuh itu jahat” tidak mengatakan apa-apa tentang pembunuhan, melainkan yang sebenarnya dimaksud adalah “pembunuhan menimbulkan perasaan tidak enak pada diri kita”.²⁷

David Hume merupakan salah seorang tokoh empirisme Inggris, juga dikenal sebagai seorang skeptis yang radikal, yang berpendapat bahwa pengetahuan didapat hanya dari persepsi panca indra. Namun di sisi yang lain, terutama mengenai persoalan moral, Hume justru mendasarkan pandangan moralnya pada

²⁶ Karena Hume menyangkal kemungkinan pengetahuan tentang apa yang *an sich* benar atau baik, ia juga menyangkal kemungkinan bahwa tindakan manusia ditentukan oleh pengetahuan akal budi. Pada Hume akal budi semata-mata merupakan sarana orientasi manusia dalam dunia (suatu anggapan yang sudah dikemukakan oleh Thomas Hobbes). Yang membuat manusia bertindak adalah emosi, nafsu dan dorongan spontan lain. Lihat Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika...*, *loc.cit.*.

²⁷ Di sini Hume merumuskan dengan jernih posisi *empirisme*: Tak ada penilaian moral “objektif” dan “absolut” oleh akal budi, yang ada hanyalah emosi-emosi kita berhadapan dengan kejadian-kejadian yang kita hadapi. Menurut Hume tidak masuk akal mengatakan bahwa realitas itu, misalnya sebuah pembunuhan, adalah baik atau jahat. Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika...*, *Ibid.*.

sentimen atau perasaan dan tidak berdasarkan pada doktrin empirisme-nya tersebut. Persoalan ini cukup menarik untuk dikaji, karena sepertinya ada suatu perbedaan yang mendasar antara konsep moral itu sendiri dengan dasar filsafat Hume secara umum. Arti penting dari pandangan moral Hume menurut hemat penulis bahwa pandangan moralnya tersebut cukup signifikan dijadikan alternatif untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul diseputar moral saat ini, misalnya mengenai kasus korupsi yang melanda para pejabat pemerintahan dewasa ini, mengapa semakin banyak terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh mereka, padahal saat ini masyarakat sudah lebih rasional. Apakah justru karena kerationalan tersebut kemudian mereka berusaha untuk memperdaya orang lain. Apakah ini merupakan indikasi bahwa pertimbangan moral yang berdasarkan pada kemampuan akal tidak lagi dapat diandalkan, karena banyaknya kelemahan-kelemahan dari akal, kemudian bagaimana dengan perasaan? Apakah perasaan lebih baik untuk dijadikan sebagai dasar dari pertimbangan moral jika dibandingkan dengan akal? Seputar persoalan-persoalan itulah yang akan dicoba untuk dijelaskan di dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk lebih memfokuskan pembahasan mengenai pandangan moral David Hume di dalam penelitian ini, ada beberapa persoalan yang cukup menarik untuk dikaji. Tetapi perlu kiranya diperjelas dahulu mengenai judul penelitian ini. Penelitian ini berjudul “Pandangan David Hume Tentang Moral”. Moral dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan masalah baik dan buruk, baik dan buruk yang dimaksud bukan dalam arti

pilihan; mana yang baik dan mana yang buruk melainkan bagaimana dan dengan apa kita dapat menilai bahwa sesuatu itu sebagai baik atau buruk. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada latar belakang pandangan moral dari David Hume dan beberapa hal, antara lain:

1. Bagaimana konsep dasar atau epistemologi moral David Hume ?
2. Di dalam konstelasi teori etika secara umum, termasuk ke dalam teori apakah pandangan moral Hume tersebut?
3. Apakah arti penting dan makna yang dapat diperoleh dari pandangan moral David Hume bagi kehidupan masyarakat dewasa ini ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Bertitik tolak dari latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan moral David Hume terutama mengenai konsep dasar serta posisinya dalam konstelasi teori etika secara umum.
2. Untuk melihat signifikansi teori tersebut bagi kehidupan masyarakat dewasa ini.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Sumbangan bagi almamater, terutama untuk menambah wacana dan kepustakaan kefilosafatan di lingkungan UIN yang masih cukup minim.
2. Untuk perkembangan pribadi, artinya hasil penelitian ini diharapkan mampu mengantarkan kearah pendewasaan dan keluasan berpikir, aktualisasi berpikir dan sebagainya.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai moral merupakan kajian yang cukup menarik bagi insan akademik baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dari survei kepustakaan yang telah penulis lakukan, dengan mencari dan berusaha untuk menemukan bahan-bahan yang berhubungan dengan kajian moral atau etika dari David Hume maka penulis menemukan beberapa buku. Untuk yang berbahasa Indonesia misalnya dua buku yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno secara berurutan antara lain; *13 Tokoh Etika* (1997) dan *13 Model Pendekatan Etika* (1998). Kedua buku ini merupakan buku yang mengkaji secara singkat mengenai pandangan moral David Hume dari beberapa buku etika yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno.

Dalam buku *13 Tokoh Etika* Franz Magnis Suseno memberikan gambaran secara singkat mengenai pandangan moral David Hume. Di dalam buku ini dijelaskan tentang pendekatan empiristik Hume yang kemudian membawa implikasi langsung bahwa tidak ada dasar untuk berbicara tentang keharusan moral. Lebih jauh dijelaskan bahwa etika adalah hal perasaan moral semata. Rasio tidak dapat mengemudikan tindakan; ia tidak dapat menggerakkan apa-apa. Yang dapat menggerakkan tindakan semata-mata hanya perasaan. Di dalam buku ini juga disinggung mengenai *moral sentiment theories*²⁸.

Tidak berbeda di dalam buku yang kedua *13 Model Pendekatan Etika*, Franz Magnis Suseno juga menjelaskan mengenai pandangan moral David Hume. Dalam buku ini memuat teks yang merupakan teks asli dari David Hume. Lebih

²⁸ *Moral sentiment theories* adalah sebuah teori yang mendasarkan pertimbangan moralnya pada rasa (sense) atau perasaan (sentiment). Sehingga dalam beberapa literatur yang lain biasa disebut juga *moral sense theories*. Lihat *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy* (London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2000), hlm. 597.

jauh Franz Magnis Suseno menjelaskan mengenai tiga argumen mengapa moralitas tidak ada kaitannya dengan akal budi. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai perbedaan akal budi dan rasa (*taste*) dalam beberapa baris.

Buku lain yang juga menyinggung mengenai pandangan moral David Hume adalah buku yang di tulis oleh Dave Robinson dan Christ Garratt dalam bukunya *Mengenal Etika For Beginner* (1998). Dijelaskan bahwa keyakinan moral lebih bersifat psikologis daripada logis atau empiris. Juga dijelaskan bahwa pernyataan “membunuh itu salah” hanya merupakan laporan subjektif seseorang dan hal tersebut merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan pembunuhan. Lebih jauh dijelaskan bahwa Hume juga menemukan jenis filsafat etis yang disebut *Metaetika* yang di dalamnya mempelajari mengenai bahasa moral, makna, fungsi dan ketentuannya. *Metaetika* tidak memberikan nasihat moral, namun kesimpulannya sering mencengangkan.

T. Z. Lavine dalam *David Hume; Risalah Filsafat Empirisme*, memberikan pemaparan singkat mengenai kisah-kisah hidup Hume secara singkat. Lavine juga menunjukkan bagaimana peristiwa sosial politik di Eropa pada saat itu memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam gagasan-gagasan filsafat Hume.

Mengenai artikel yang mengkaji tentang David Hume penulis menemukan beberapa yaitu antara lain: Artikel yang ditulis oleh Robert Shaver *Hume's Moral Theory?*, William Davie *Hume on Morality, Action, and Character*, Denis G. Arnold *Hume on The Moral Difference Between Humans and Other Animals*. Semuanya dalam jurnal *History of Philosophy Quarterly*. .

Robert Shaver dalam *Hume's Moral Theory?*, menjelaskan mengenai teori moral David Hume dengan menunjukkan beberapa interpretasi dari *explanationist* (para ahli penjelas/pengkaji Hume) yang tidak menyakinkan mengenai pandangan moral Hume. Ia juga menjelaskan mengenai bagaimana pembenaran norma-norma epistemik moral menurut Hume serta bagaimana pembenaran terhadap norma-norma moral. Selain itu juga Shaver membahas mengenai jawaban keberatan dari teori-teori normatif moral terhadap pandangan moral Hume dan bukan untuk membuktikan kebenaran Hume, tetapi untuk menunjukkan bagaimana evaluasi terhadap proses yang seharusnya bagi teori moral Hume.

William Davie dalam esainya *Hume on Morality, Action, and Character*, menjelaskan mengenai penilaian moral sebagaimana telah dijelaskan David Hume dalam *Treatise* buku III bahwa penilaian moral harus difokuskan pada sesuatu yang lain dari pada tindakan melainkan pada "*motives*" (motivasi-motivasi) yang menghasilkan suatu tindakan atau pada "*some quality or character*" (beberapa kualitas atau watak) atau pada beberapa "*durable principle of the mind*" (prinsip yang dapat bertahan dari akal) atau pikiran kita. William Davie lebih jauh menjelaskan pandangan David Hume mengenai kehidupan moral, mengenai "diri" dan penilaian moral serta mengenai tindakan seseorang di dalam kehidupan moral.

Denis G. Arnold dalam *Hume on The Moral Difference Between Humans and Other Animals*, ia berusaha menjelaskan bahwa perbandingan moral antara manusia dan hewan merupakan hal pokok dalam rangka memahami filsafat David Hume tentang sifat manusia dan metode yang digunakan. Perbandingan antara manusia dan hewan, sebagaimana ditulis Denis G. Arnold, paling tidak dibagi

menjadi dua dasar. *Pertama*, ia membandingkan kapasitas atau daya unik manusia, misalnya kapasitas keadilan. *Kedua*, ia membandingkan unsur dasar manusia yaitu akal dan nafsu. Sebagai contoh misalnya Hume menarik kesimpulan mengenai rasa cinta dan benci dari binatang untuk mendukung kesimpulannya mengenai rasa cinta dan benci dari manusia.

Mengenai skripsi dan disertasi yang membahas tentang pandangan moral David Hume terutama mengenai posisinya dalam teori-teori moral pada umumnya, sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan, penulis belum menemukannya. Tetapi mengenai David Hume ada dua buah skripsi yaitu yang ditulis oleh Agus Salim dan Tunsaroh. Skripsi Agus Salim membahas mengenai David Hume tetapi tentang konsep kausalitasnya, dimana di dalamnya ia berupaya untuk menjelaskan mengenai konsep kausalitas David Hume lengkap dengan latar belakang epistemologinya. Sedangkan skripsi Tunsaroh membahas mengenai empirisme David Hume dengan berbagai perangkat teorinya dan setelah itu ia mengadakan analisis dengan menggunakan pendekatan filsafat agama. Di dalam kedua skripsi tersebut tidak dibahas mengenai posisi David Hume dalam kancah teori-teori moral pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut maka penulis menganggap bahwa pandangan David Hume tentang moral terutama mengenai posisinya dalam konstelasi teori-teori moral cukup layak untuk diteliti. Dan salah satu hal yang menarik dari pandangan moral David Hume adalah bahwa moralitas merupakan persoalan perasaan semata dan tidak ada hubungannya dengan akal. Dan dalam beberapa sumber yang penulis sebutkan di atas, penulis belum menemukan tulisan yang berusaha untuk membahas secara spesifik mengenai posisi pandangan moral

Hume dalam teori-teori moral serta signifikansi pandangannya dalam kehidupan masyarakat saat ini.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang dilakukan dalam penelitian.²⁹ Penelitian ini merupakan jenis penelitian historis faktual di mana di dalamnya dibahas mengenai pemikiran seorang tokoh dalam hal ini adalah pandangan David Hume tentang moral. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis* dan *kritis*.³⁰ Metode penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan data dan sumber data, serta teknik pengolahan data.

a. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan *library research*, yaitu mengumpulkan bahan-bahan dari buku-buku, artikel-artikel dan sumber-sumber lain yang ada relevansinya sebagai bahan penulisan, dengan adanya data-data maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan datanya disebut data literatur.³¹ Data-data mengenai pandangan Hume tentang moral diambil dari literatur primer berupa buku dan esai yang ditulis oleh Hume yaitu *Treatise of Human Nature* (1951), terutama pada buku III-nya yang secara khusus membicarakan moral dan *Essays, Moral and Political*

²⁹ Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Pedomana Pemulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta Fak. Ushuluddin,: 2002), hlm. 9.

³⁰ Pendekatan historis memusatkan perhatian pada sumbangan pemikiran para filsuf yang dikenal sedangkan pendekatan kritis menekankan keterlibatan kegiatan berfilsafat, membangun filsafat hidup pribadi, mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban yang dapat menciptakan perubahan pribadi, mengidentifikasi dan memperjelas berbagai asumsi, membuat pembedaan dan menawarkan perspektif-perspektif. Lihat James S. Stramel, *Cara Menulis Makalah Filsafat*, terj. Agus Wahyudi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 11

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM, 1995), hlm. 67.

(1889), *An Inquiry Concerning the principles of Morals* (1957). Dan mengenai riwayat hidup David Hume penulis menggunakan buku autobiografi yang ditulis oleh Hume sendiri yaitu *My Own Life* (1889) serta beberapa buku karya Hume yang lain yang berkaitan. Sedangkan data-data lain yang berhubungan dengan pandangan moral secara umum diambil dari literatur skunder berupa buku antara lain; Franz Magnis Suseno *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (1993), W. Poespoprodjo *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek* (1988), Robert C Solomon *Etika; Suatu Pengantar* (1984), Poedjawijatna *Etika; Filsafat Tingkah Laku* (1986), Muslim Nurdin dkk *Moral dan Kognisi Islam* (1993), Achmad Charris Zubair *Kuliah Etika* (1990), Kees Bertens *Etika* (1993), A. Mangunhardjana *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z* (1997), Poespoprojo Wasito *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek* (1988), Richard B. Brandt *Ethical Theory; The Problem of Normative and Critical Ethics* (1959), Antony Falikowski *Moral Philosophy; Theories, Skills, and Applications* (1990), D. Daiches Raphael *The Moral Sense* (1947), Peter Singer (ed.) *Ethics* (1994), Philippa Foot *Moral Dilemmas; and Other Topics in Moral Philosophy* (2002), dan beberapa encyclopedi, jurnal dan artikel lain yang berhubungan dengan pokok kajian ini.

b. Teknik pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa metode antara lain:

ditetapkan inti pikiran yang mendasar, dan topik-topik sentral dari pemikiran David Hume, diteliti susunan logis-sistematis dalam

19

1. Deskriptif yaitu menguraikan secara sistematis konsepsi yang dikemukakan oleh sang tokoh.³² Dalam hal ini penulis berusaha mendeskripsikan secara utuh dan apa adanya konsepsi David Hume mengenai moral agar dapat dipahami dengan mudah dan jelas.
2. Bahasa inklusif atau analogal yaitu peneliti berusaha untuk mengikuti pemakaian bahasa yang digunakan tokoh yang dikaji,³³ dalam hal ini adalah David Hume.
3. Induksi dan deduksi yaitu mempelajari karya David Hume sebagai suatu *case study*, dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu per satu dan dalam hubungannya, agar dari hal tersebut dapat dibangun suatu sintesis. Sedangkan deduksi yaitu melihat dari visi dan gaya umum yang berlaku bagi David Hume, yang dipahami dengan semua detail pemikirannya tanpa kehilangan objektivitasnya.
4. Kesenambungan historis yaitu dalam rangka pengembangan pemikiran David Hume dilihat hubungannya dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, baik *latar belakang eksternal* maupun *latar belakang internal*-nya.³⁴
5. Koherensi intern yaitu untuk dapat memberikan interpretasi yang tepat mengenai pemikiran seorang tokoh maka semua konsep dan aspek-aspeknya dilihat menurut keselarasannya satu sama lain. Kemudian

³²Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:

ditetapkan inti pikiran yang mendasar, dan topik-topik sentral dari pemikiran David Hume, diteliti susunan logis-sistematis dalam pengembangan pikirannya dan dipersiskan gaya dan metode berpikirnya.³⁵

6. Interpretasi yaitu berusaha menyelami karya-karya dari David Hume untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan maka penulis membagi tulisan ini dalam beberapa bab dan sub bab antara lain:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan biografi singkat David Hume yang meliputi riwayat hidup David Hume, tokoh-tokoh yang mempengaruhi dan corak filsafat serta karya-karya dari David Hume.

Bab ketiga membahas tentang gambaran umum tentang moral meliputi; pengertian moral, prinsip-prinsip dasar moral, teori-teori norma moral, dan ukuran baik dan buruk.

Bab keempat merupakan bagian isi dalam skripsi ini yang berisi argumen-argumen yang dibangun Hume mengenai kelemahan akal manusia terutama dalam mempertimbangkan persoalan yang berhubungan dengan moral. Selain itu juga ia kemudian memberikan argumen-argumen mengenai perasaan atau rasa sebagai

³⁵ *Ibid.*

sumber pertimbangan moral. Serta beberapa contoh mengenai ketidakmampuan akal dalam mempertimbangkan persoalan moral.

Bab kelima adalah bab penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari semua rumusan masalah yang diajukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan rumusan masalah yang diajukan di dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Pandangan moral Hume secara epistemologi didasarkan dan bersumber dari rasa/perasaan kasih sayang sesama umat manusia (*affection of humanity*). Walaupun secara umum perasaan kasih sayang dianggap lebih kuat dari perasaan-perasaan lainnya seperti ambisi dan sombong. Rasa atau perasaan kasih sayang merupakan bentuk spesifik dari rasa atau perasaan. Sehingga orang sering menulis bahwa pertimbangan moral Hume tidak didasarkan pada akal tetapi pada perasaan (*sentiments*) atau rasa (*sense*). Oleh karena itu, dalam melihat baik buruk pun Hume juga memakai dasar rasa senang/menyenangkan (*pleasure*) dan rasa sakit/menyakitkan (*pain*).
2. Berdasarkan dari argumen-argumen yang dibangun oleh Hume, mengenai pertimbangan baik dan buruk. Kalau kita mencoba melihat jenis filsafat Hume khususnya pandangannya mengenai persoalan moral, maka menurut Dave Robinson dan Chris Garratt maka filsafat moral Hume termasuk ke dalam metaetika yang juga disebut sebagai etika kritik (*critical ethics*), di mana di dalam metaetika mengkaji tentang moral tetapi tidak memberikan nasehat moral sebagaimana filsafat etika normative (*normative ethics*), tetapi lebih banyak mempertanyakan kembali ketentuan-ketentuan dan nilai-nilai moral yang ada dan berlaku di masyarakat.

Metaetika merupakan studi kefilsafatan mengenai sifat dari keputusan moral, menyangkut dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang sebenar-benarnya benar atau salah, baik atau buruk, dengan demikian penyelidikan tersebut dapat disebut sebagai etika. Term/istilah etika mungkin lebih tepatnya digunakan untuk menunjukkan baik dan buruk. Metaetika terkandung di dalamnya arti/makna dari term-term moral, dan juga seperti pertanyaan apakah keputusan moral itu subyektif atau obyektif, selain itu juga termasuk juga di dalamnya persoalan-persoalan lain dari filsafat moral. Pandangan moral Hume termasuk ke dalam metaetika merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri karena di dalam pembahasan moral Hume juga mengkaji tentang kebenaran dari pernyataan-pernyataan moral, seperti pernyataan “membunuh itu salah” tidak sama dengan pernyataan “rumput itu hijau”, walaupun secara bahasa tampaknya serupa.

Tetapi disisi yang lain kalau kita mencoba melihat Hume dari sudut pandang konstelasi teori-teori dalam etika terutama teori *deontologis* dan teori *teleologis*, maka pandangan Hume yang menyatakan bahwa baik dan buruk ditentukan juga oleh perasaan senang/puas (*pleasure*), dan perasaan sakit (*pain*). Dari sini kita melihat ada kemiripan dengan *hedonisme* yang termasuk di dalam teori teleologis, yaitu hedonisme yang berpendapat bahwa sesuatu yang baik itu, dilihat dari kesenangan yang didatangkannya. Bahkan dari arti kata hedonisme sangat tampak persamaan tersebut (*hedone*=kesenangan, kenikmatan, yang mana istilah ini mula-mula

digunakan oleh Jeremy Bentham pada tahun 1781). Sehingga secara histories kita juga dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep Hume mengenai moral yang di dasarkan pada rasa senang dan rasa sakit (*pleasure and pain*) lebih dahulu munculnya jika dibandingkan dengan konsep hedonisme yang dicetuskan oleh Jeremy Bentham tersebut. Selain hedonisme di dalam teori teleologis kita mengenal eudemonisme yang juga hampir memiliki kemirip dengan hedonisme. Pengertian bahagia di dalam eudemonisme tidak sama dengan istilah kesenangan di dalam aliran hedonisme. Bahagia lebih banyak menitik beratkan pengertiannya pada rasa (*psyche*). Tetapi D. Daiches Raphael menganggap bahwa teori moral Hume cenderung utilitarianisme. Senada dengan hal tersebut Lorens Bagus menuliskan dalam kamus filsafatnya bahwa karena Hume dipengaruhi oleh teori moral *sense* dari Hutcheson maka ia menggabungkan unsur simpati dalam manusia dengan ide-ide hedonisme, dan utilitas (kegunaan). Dengan begitu Hume menjembatani antara penganut teori moral *sense* dan penganut utilitarian.

Oleh karena itu, untuk menentukan posisi pandangan moral Hume maka penulis menganggap bahwa kedua pandangan tersebut benar, karena mereka menggunakan cara pandang atau pendekatan yang berbeda dalam melihat pandangan moral Hume. Mereka yang mendasarkan pandangannya pada teori yang lebih umum maka pandangan moral Hume akan masuk ke dalam metaetika, apa lagi diperkuat dengan bukti-bukti ketika Hume mencoba untuk mempertanyakan pernyataan-pernyataan moral. Tetapi

sebaliknya mereka yang mendasarkan pandangannya pada teori yang lebih khusus dan mendalam, misalnya melihat pada konsep Hume mengenai perasaan senang (*pleasure*) dan perasaan sakit (*pain*) maka mereka akan menganggap bahwa pandangan moral Hume merupakan termasuk ke dalam teori teleologis yang mana mengukur baik buruknya perbuatan dari akibat-akibat yang ditimbulkannya. Dan di dalam teori teleologis, hedonisme dan utilitarianisme ada di didalamnya.

3. Kemudian berbicara mengenai signifikansi pandangan moral Hume pada kehidupan dewasa ini, penulis mencoba untuk mengangkat sebuah kasus yang akhir-akhir ini menjadi pembicaraan di masyarakat kita. Sebagai studi kasus misalnya penulis mengangkat salah satu fenomena yang sampai saat ini masih menggejala di masyarakat kita yaitu kasus korupsi. Anehnya kasus korupsi ini terjadi justru di dalam lembaga tinggi negara yang merupakan pejabat penting di dalam pemerintah yaitu Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dan kasus ini tidak hanya terjadi di satu daerah saja tetapi di beberapa daerah yang ada di Indonesia antara lain Sumatera Utara, Sulawesi Tenggara dan beberapa daerah yang ada di pulau Jawa. Dana yang mereka gelapkan tidak hanya sedikit tetapi mencapai milyaran rupiah atau bahkan trilyunan. Mengapa hal tersebut terjadi? Para oknum anggota dewan yang korupsi merupakan orang-orang pilihan dan mereka notabene mempunyai kecerdasan yang tidak diragukan lagi, tetapi anehnya justru dengan modal kecerdasan akalnya tersebut mereka mencoba untuk menipu rakyat. Betapa kejamnya orang yang berbuat demikian. Untuk melihat

secara spesifik dari kasus di atas maka kita mencoba untuk menggaris bawahi mengenai peran akal/kecerdasan di dalam kehidupan yang syarat dengan nilai-nilai moral ini.

Setelah memperhatikan kasus di atas maka akan muncul beberapa pertanyaan yang mungkin sangat wajar dan walaupun sedikit ekstrem. Apakah mereka (anggota Dewan yang korupsi) tidak tidak cerdas sehingga mereka tidak mampu mempertimbangkan baik dan buruk? Bagaimanana mereka harus bertanggungjawab kepada rakyat jika mereka tidak memegang amanat yang diberikan rakyat kepada mereka? secara moral bukankah telah terjadi perampasan hak rakyat oleh oleh oknum pejabat yang korupsi tersebut? Apakah mereka tidak sadar dampak yang ditimbulkan oleh tindakan mereka, banyak rakyat kecil yang kelaparan banyak anak-anak yang tidak dapat hidup wajar karena mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan yang selayaknya karena anggaran dananya telah dikorupsi oleh orang yang mereka percaya percaya sendiri. Penulis yakin bahwa oknum anggota dewan yang korupsi lebih memahami mengenai nilai-nilai moral dari pada masyarakat banyak, tetapi mengapa justru dengan posisi lebih paham mereka justru melanggar nilai-nilai moral tersebut. Mungkinkah hal tersebut diakibatkan oleh pengaruh-pengaruh lain, lalu di mana peran akal dalam hal ini? Dan sampai pada pertanyaan yang ekstrem masyarakat akan bertanya, apakah mereka tidak mempunyai perasaan? Bagaimana peranan akal dan kecerdasan yang mereka miliki dalam melihat perbuatan seperti itu? Apakah dengan akal, mereka tidak

mampu melihat baik dan buruk sampai pada kebaikan yang sejati? Serta masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul ketika memikirkannya.

Dari kasus di atas, jika kita mencoba untuk menggunakan tesis Hume yang berkenaan dengan pertimbangan baik dan buruk. Hume menyatakan bahwa perbedaan baik dan buruk tidaklah dapat berasal dari akal, tetapi berasal dari perasaan. Kembali kepada kasus di atas, mengapa oknum anggota dewan sampai melakukan korupsi, dimana kesadaran mereka? kalau kita mencoba melihatnya dari sudut pandang kecerdasan yang mereka miliki maka sudah jelas bahwa kecerdasan seseorang tidak menjamin bahwa dirinya akan menjadi orang yang baik, karena untuk menjadi orang yang baik tidak cukup dengan modal kecerdasan saja tetapi harus ada modal rasa (*sense*) atau perasaan (*sentiments*). Sehingga penulis berkesimpulan bahwa kesadaran moral tidaklah berasal dari kecerdasan atau kemampuan akal tetapi seberapa jauh ia dapat merasakan dengan perasaannya.

Hume bahkan dengan tegas menyatakan bahwa akal merupakan sesuatu yang tidak berdaya sama sekali dan tidak pernah dapat menjadi sumber dari prinsip yang sangat aktif seperti kesadaran dan perasaan moral. Dari sini nampak bahwa dalam mempertimbangkan baik dan buruk akal tidak mempunyai peranan tetapi yang berperanan adalah rasa atau perasaan. Hume menegaskan bahwa moral bukanlah untuk dinilai tetapi untuk dirasa. Ada satu hal yang menurut penulis terlalu dini untuk menyatakan bahwa

akal merupakan kualitas yang tidak berdaya sama sekali sebagaimana Hume beranggapan. Penulis menganggap bahwasanya Hume mempunyai pendapat seperti itu, mungkin dikarenakan ia melihat akal dari sudut yang berbeda dari tokoh-tokoh lain yang menganggap bahwa akal mempunyai peranan sentral di dalam mempertimbangkan masalah moral, sebagaimana Plato dan Immanuel Kant. Untuk mengetahui hal tersebut lebih jauh perlu waktu yang panjang untuk meneliti hal tersebut.

Akal menjadikan orang untuk berpikir bukan untuk merasakan, mereka mempunyai lingkup dan area kerja yang berbeda dan Hume beranggapan bahwa persoalan moral atau baik dan buruk bukan area kerja akal tetapi area kerja rasa atau perasaan. Diperkuat lagi dengan artikel yang ditulis oleh Hume dengan judul *"affection of humanity; the foundation of moral"*, di dalam artikel ini Hume menjelaskan sebagaimana telah tersebut di atas bahwa rasa kasih sayang terhadap sesama umat manusia menjadi dasar bagi pertimbangan moral.

B. Saran

Satu hal yang dapat dicatat sebagai sesuatu yang positif, bahwa di dalam permasalahan yang berhubungan dengan moral atau baik dan buruk hendaknya kita jangan sepenuhnya menggunakan kecerdasan akal semata, karena dalam beberapa hal tertentu ketika menyangkut persoalan moral yang paling dasar akal tidak mampu untuk menjadi penimbangannya, karena memang hal tersebut tidak untuk dipertimbangkan -menurut Hume- melainkan harus dirasakan. Sebagai manusia biasa tentunya manusia tidak luput dari kesalahan, maka dari itu penulis

mengharapkan bahwa dengan terselesaikannya penelitian ini diharapkan adanya masukan-masukan yang berharga yang dapat memberikan kesempurnaan dari penelitian ini. Penulis sadar bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, dengan demikian kalau misalnya para pembaca menemukan kesalahan tersebut hendaknya dapat membetulkannya, agar kesalahan tersebut tidak tetap terpelihara.

Bagi adik-adik yang akan menulis skripsi diharapkan lebih banyak mempersiapkan diri, terutama bahan bacaan dan wawasan yang memadai agar nantinya tidak mengalami kesulitan yang fatal di dalam penulisan tersebut. Selain itu kemampuan bahasa asing merupakan modal tambahan yang harus kita persiapkan karena banyak literatur yang menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Karena semakin banyak literatur yang dapat dimiliki dan dikuasai maka semakin membantu di dalam kesempurnaan penelitian kita.

Kemudian kepada fakultas penulis sangat berharap dapat menghargai hasil kerja mahasiswa, karena walaupun ini hanya merupakan suatu kumpulan dari beberapa pendapat dan konsep-konsep, tetapi kalau dicoba untuk diselami maka akan ditemukan beberapa nilai moral yang mungkin dapat mengingatkan manusia akan sikap dan perilaku mana yang sesungguhnya baik dan mana yang sesungguhnya tidak baik. Pihak fakultas juga diharapkan dengan berubahnya status IAIN menjadi UIN dapat lebih meningkatkan kemampuan manajemen dalam semua persoalan administrasi agar koheren dengan perubahan yang ada. Karena akan semakin banyak tantangan yang akan muncul dan kita harus menghadapinya. Semoga hal ini menjadi perhatian kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayer, A. J. *Hume*. London: Oxford University Press, 1980.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- , Anton. *Metode-metode Filsafat*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Brandt, Richard B. *Ethical Theory; The Problem of Normative and Critical Ethics*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Charlesworth, Max. *Philosophy and Religion; From Plato to Posmodernism*. Oxford: Oneworld, 2002.
- Charris Zubair, Achmad. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy*, Vol. V London: Burns & Oates, 1959.
- Edwards, Paul (ed.). *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. III. New York: Collier-Macmillan Canada LTD, 1972.
- , *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. IV New York: The Macmillan, 1957.
- Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. *Pedomana Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta Fak. Ushuluddin, 2002.
- Falikowski, Antony. *Moral Philosophy; Theories, Skills, and Applications*. New Jersey: A Simon & Schuster Company, 1990.
- Foot, Philippa. *Moral Dilemmas; and other Topics in Moral Philosophy*. Oxford: Clarendon Press, 2002.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM, 1995.
- Hume, David. *Treatise of Human Nature*. L. A. Selby-Biggie (ed.) Oxford: At The Clarendon Press, 1951.

- , *An Inquiry Concerning Human Understanding; with supplement An Abstract of A Treatise of Human Nature*, Charles W. Hendel (ed.). New York: The Liberal Arts Press, 1955.
- , *An Inquiry Concerning The Principles of Morals*. Charles W. Hendel (ed.). New York: The Liberal Arts Press, 1957.
- , *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc. 1989.
- , *Essays Moral, political and Literary*. Eugene F. Miller (ed.). Indianapolis: LibertyClassics. 1889.
- Internet Encyclopedia of Philosophy "David Hume (1711-1776) Life and Writing" dalam [http:// www.utm.edu/ research/ iep/h/humemora.htm](http://www.utm.edu/research/iep/h/humemora.htm)
- Jessop, T. E. "Hume" dalam Warren E. Preece, *Encyclopedia Britannica*, Vol. II USA: WilliamBenton, 1965.
- Jr, S. E. Frost. *The Basic Teachings of The Great Philosophers*. Barnes & Noble, Inc.tt.
- Kattsoff, Louis. O. *Pengantar filsafat*. terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Lavine, T. Z. *Petualangan Filsafat; dari Socrates Sampai Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- , *David Hume; Risalah Filsafat Empirisme*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Losee, John. *A Historical Introduction to; Philosophy of Science*, Fourth Edition. New York: Oxford University Press, 2001.
- Magnis Suseno, Franz. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- , *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok filsafat Moral*. Yogyakarta: kanisius, 1993.
- , *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- , *13 Model Pendekatan Etik.*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

- Mangunhardjana, A. *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Kamus; Teori dan Aliran dalam Filsafat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nuridin, Muslim dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Poedjawijatna. *Etika; Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Poespoprodjo, W. *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam teori dan dan praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1988.
- Robinson, Dave dan Chris Garratt. *Mengenal Etika For Beginners*, terj. Agus Salim dan Faizahsari, Bandung: Mizan, 1998.
- Runes, Dagobert D. (ed.) *Dictionary of Philosophy*. New Jersey, Littlefield-Adam & Co. 1971.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: George Allen & Unwin, 1961.
- , *Sejarah Filsafat Barat; dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik pada Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Scruton, Roger. *A Short History of Modern Philosophy; From Descartes to Wittgenstein*. London: Routledge, 1995.
- Shaver, Robert. *Hume's Moral Theory?*. History of Philosophy Quarterly, 1995.
- Singer, Peter (ed.). *Oxford Readers; Ethics*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Solomon, Robert C. *Etika; Suatu Pengantar*, terj. Andre Karo Karo. Jakarta: Erlangga, 1984
- dan Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*. terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Sutrisno, Fx. Mudji dan F. Budi Hardiman (ed.). *Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Stramel, James S. *Cara Menulis Makalah Filsafat*, terj. Agus Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Titus, Harold H. dkk. *Persolan-Persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Taylor, Routledge and Francis Group. *Concise Routledge En cyclopedia of Philosophy* London and New York:, 2000.

Ted Honderich (ed.). *The Oxford Companion to Philosophy* New York: Oxford University Press, 1995.

Tim Penulis Rosda Karya. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

BIODATA PENULIS

Nama : Syamsul Hadi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 7 Mei 1981
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIM : 00510256
Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)
Fakultas : Ushuluddin
Alamat Asal : Jl. Poros.. RT. 01. RW. 02 Kelurahan Desa
Alosika. Kecamatan Abuki. Kabupaten Konawe.
Sulawesi Tenggara

Orang Tua

Bapak : Karsimin
Ibu : Misyah
Pekerjaan : Petani

Riwayat Pendidikan

1. Tahun 1986 – 1988 masuk Taman Kanak-kanak di Banyuwangi
2. Tahun 1988 - 1990 masuk Madrasah Ibtidaiyah di Banyuwangi
3. Tahun 1990 - 1994 masuk SDN II Alosika di Kendari
4. Tahun 1994 - 1997 masuk SLTP. N Abuki di Kendari
5. Tahun 1997 - 2000 masuk SMU IV Kendari di Kendari
6. Tahun 2000 - 2004 masuk Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta.

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya.

Penulis

Syamsul Hadi
NIM. 00510256